

Populernya Bahasa Ngapak Banyumasan di Kalangan Konten Kreator Pada Akun TikTok @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva

Dzaki Gentur Syahputra¹, Zumrotul Khasanah²

Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

e-mail: dzakigentursyahputra@gmail.com¹, zumrotulkhasanah210704@gmail.com²

Abstract. *This study investigates the utilization of the Ngapak Banyumasan language as a cultural identity of the Banyumas community through the TikTok platform, focusing on the content created by @raflychaniag0 and @Desy Genoveva. The objectives of this research are to examine the popularity of the Ngapak language on TikTok, analyze the differences in content delivery styles between the two creators, and evaluate audience responses to the use of Ngapak language in their content. The findings reveal that TikTok content featuring the Ngapak language gains significant popularity due to its blend of humor and the introduction of new vocabulary, thereby enhancing the recognition of the Ngapak language beyond its native speakers. Distinctions between the creators are observed in their approaches: @raflychaniag0 is characterized by spontaneous and assertive humor, whereas @Desy Genoveva adopts an interactive approach, engaging users to share Ngapak vocabulary from their respective regions. Audience responses, as reflected in comment sections, demonstrate high levels of appreciation, increased awareness of Ngapak vocabulary, and adoption of the language style presented in the content. This study underscores the potential of digital platforms, particularly TikTok, as effective tools for the preservation and dissemination of local cultural identities, including the Ngapak Banyumasan language.*

Key Word: *Ngapak, Banyumas, Content*

Abstrak. Tulisan ini mengkaji penggunaan bahasa Ngapak Banyumasan sebagai identitas budaya masyarakat Banyumas melalui platform TikTok oleh kreator konten @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi popularitas bahasa Ngapak di TikTok, memahami perbedaan gaya kedua kreator dalam menyampaikan konten, serta mengevaluasi respons penonton terhadap penggunaan bahasa Ngapak. Hasil Tulisan menunjukkan bahwa konten TikTok berbahasa Ngapak diminati karena memadukan humor dan pengenalan kosakata baru, sehingga memperluas popularitas bahasa Ngapak di luar masyarakat Banyumas. Perbedaan utama kedua kreator terletak pada pendekatan penyampaian: @raflychaniag0 mengutamakan humor spontan dan tegas, sementara @Desy Genoveva lebih berfokus pada interaksi dengan pengguna lain untuk berbagi kosakata Ngapak. Respons positif dari penonton terlihat melalui komentar yang menunjukkan apresiasi, pembelajaran kosakata baru, hingga adopsi gaya bahasa yang digunakan. Hal ini membuktikan bahwa platform digital seperti TikTok dapat menjadi sarana efektif untuk mempopulerkan budaya lokal, termasuk bahasa Ngapak Banyumasan.

Kata kunci : *Ngapak, Banyumas, Konten*

Pendahuluan

Menurut (Mailani et al., 2022) bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan sebuah pesan gagasan dari pikiran kita,

menyampaikan maksud dan tujuan kepada individu lain ketika saling berkomunikasi, sebagai sarana untuk menyampaikan argumentasi kepada pihak lain atau individu lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan kerjasama, berinteraksi, dan juga dapat mengidentifikasi diri. Melihat dari pengertian bahasa dari Kamus Besar Bahasa Indonesia ini menyebutkan bahwa bahasa digunakan masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa dan komunikasi merupakan 2 hal yang saling berkaitan erat, hubungan kedua hal ini tercermin pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yakni bahasa sebagai alat media komunikasi atau alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, sebaliknya komunikasi ini membutuhkan media yaitu bahasa. Komunikasi ini dapat berlangsung dengan dua cara yakni secara verbal dan non-verbal, komunikasi yang menggunakan verbal merupakan komunikasi yang berlangsung menggunakan alat atau media berupa lisan maupun tulisan, sedangkan pada cara komunikasi dengan non-verbal adalah komunikasi yang berlangsung menggunakan media berupa simbol atau dengan bahasa dari gerakan tubuh atau juga dengan bahasa isyarat.

(Astawa, 2022) Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki keberagaman tingkat tinggi. Di dalam luasnya Indonesia terdiri dari deretan pulau-pulau yang saling sambung menyambung dari ujung barat di Kota Sabang hingga ke ujung Timur di Merauke terdapat banyak sekali suku bangsa dan ras yang berbeda beda antara satu dengan yang lain. Terbentang luasnya Indonesia ini memiliki banyak sekali perbedaan yang disebabkan oleh faktor lingkungan hidup dan kebiasaan yang dilakukan orang-orang tersebut. Menurut (Astawa, 2022) setelah diamati dan dicermati perbedaan-perbedaan ini juga terjadi pada ranah kebahasaan yang ada, setiap wilayah atau daerah rata-rata memiliki bahasa daerahnya masing-masing, dalam satu provinsi pun terkadang memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, hal inilah yang menjadikan Indonesia terkenal dengan kemajemukannya.

Menurut (Ratumanan et al., 2022) Summer Institute of Linguistics menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Sementara itu, Unesco baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa. Karena Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah oleh karena itulah, bahasa pemersatu bangsa Indonesia ialah bahasa Indonesia dan ini menjadi fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang pemersatu. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu bangsa, yaitu pemersatu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Kegunaannya yakni untuk pemersatu (Kebhinekaan) atau perbedaan yang ada pada Negara Indonesia, hal ini telah dirancang pada peristiwa bersejarah di Indonesia yakni peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang di dalamnya terdapat tiga unsur, yang ketiga ini dalam usurnya menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu atau bahasa

kesatuan bangsa Indonesia. (Astawa, 2022)

Menurut (Isrofiah Laela Khasanah & Heri Kurnia, 2023) bahasa Jawa mempunyai suatu hierarki yang berkaitan dengan perbedaan usia, posisi sosial dan kedekatan hubungan. Bahasa Jawa ini di dalamnya terdapat dua varian bahasa, diantara yakni *krama* dan *ngoko*. Bahasa Jawa pada varian *krama* digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki derajat/posisi/ status sosial yang lebih tinggi, misalnya *sesepuh*, orang tua, atau orang yang baru dikenal ini digunakan ketika seorang anak muda secara usia atau secara status sosial lebih rendah maka menggunakan bahasa *krama* sebagai bentuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi dari diri kita. Sedangkan bahasa Jawa yang menggunakan variasi *ngoko* digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sepele.

(Purwaningrum, 2018) Bahasa Jawa yang terbagi menjadi tiga daerah diantaranya yaitu daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Masing-masing dari wilayah tersebut memiliki keunikan dan juga dialek yang berbeda. Sehingga ketika berkomunikasi dialek dan ciri keunikan dari ketiga daerah tersebut ini menjadi sebuah identitas dari suatu daerah. Salah satunya yakni dari daerah Jawa Tengah menurut (Purwaningrum, 2018) masyarakat Jawa Tengah dalam berkomunikasi memiliki dialek yang berbeda dengan yang lainnya yakni menggunakan bahasa Jawa *Ngapak*, bahasa ini digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah yang berada dibagian barat sedangkan semakin ke arah timur bahasa jawanya terasa halus. Dimulai dari daerah Tegal, Brebes, Banyumas, Kebumen, Purworejo, Yogyakarta, Solo dan Semarang.

Salah satu bentuk bahasa dan dialek yang digunakan oleh orang-orang Jawa adalah dialek *ngapak*, yang berasal dari budaya daerah di wilayah Banyumasan. Daerah Banyumasan berada di wilayah barat daya Jawa Tengah, yang secara data administratif dalam pemerintahan terdapat empat wilayah kabupaten, yakni ada Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. 1 Januari 1939, wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap pernah menjadi bagian dari wilayah karesidenan. Budaya Bahasa orang Banyumas yang sering digunakan yakni bahasa *Ngapak*, dialek khas yang terkenal di keempat wilayah tersebut. Dari segi linguistik, bahasa Jawa dialek *ngapak* termasuk ke dalam kelompok bahasa Jawa Tengah yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa Mataraman. Awal mula kata "*Ngapak*" ini dapat digali lebih dalam terkait dari kata "*ngapaki*" yang mempunyai arti "bercanda" atau "menggurui" dalam bahasa Jawa. Dalam dialek bahasa Jawa *ngapak*, pengucapannya sangat berbeda dengan pengucapan uruf okal atau uruf konsonan dengan bahasa lain dalam bahasa Jawa khususnya dalam dialek *Ngapak* vokal a dan o, serta konsonan b, d, k, g, h, y, k, l, dan w diucapkan sangat tegas dan kuat atau (*luged*), jelas, langsung, tanpa ada rasa keraguan (*ampang*) atau kebingungan dalam mengucapkan setiap kata atau kalimat. Hal inilah yang menjadi keunikan dan ciri khas bahasa *ngapak Banyumasan*. (Isrofiah Laela Khasanah & Heri Kurnia, 2023).

Perkembangan internet di Indonesia tidak bisa dipungkiri semakin pesat, termasuk media sosial khususnya pada platform *TikTok*. Media ini menjadi jembatan kalangan konten

kreator untuk mempopulerkan budaya bahasa bahasa yang ada di wilayahnya masing-masing. Fenomena ini muncul di media sosial karena adanya *emotional significance* dari seseorang untuk ikut memiliki *sense of belonging* atau berafiliasi dengan kultur tertentu (Pawestri, 2020).

Pada media sosial khususnya *platform TikTok* menggunakan audio visual atau dalam bentuk video yang dikemas semenarik mungkin untuk menarik para khalayak umum guna mendapatkan *feedback* yang diharapkan oleh para konten kreator. Seorang konten kreator merupakan orang yang mengembangkan ide-idenya melalui *platform* digital khususnya *TikTok* yang bertujuan untuk mendapatkan *adsense* atau penghasilan yang bisa didapatkan karena seseorang membuat konten pada *TikTok* yang menarik banyak penonton.

Ada beberapa alasan penulis mengkaji dan mendalami terkait fenomena terhadap konten kreator yang berbahasa ngapak, yang pertama karena adanya keunikan yang menjadi ciri khas bahasa konten kreator yang berbahasa ngapak baik dalam penggunaan bahasa *ngapak* secara umum maupun karakteristik spesifik, seperti adanya gaya bahasa perpaduan dari unsur humor yang terdapat dalam konten-konten pada *platform TikTok* pada akun @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva. Artikel ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kreativitas konten kreator dalam membuat konten yang menggunakan bahasa Jawa *ngapak banyumasan*. Konten *tiktok* dari beberapa konten kreator daerah *ngapak* menjadi pembanding karena bagaimana kekhasan yang dimunculkan dari beberapa konten kreator daerah *ngapak* untuk menjadi pembeda. Konten yang dihasilkan dari penggunaan bahasa ngapak sangat berpengaruh pada sebuah akun *tiktok* karena mempunyai makna atau cerita tersendiri bagi penonton. Melesatnya konten-konten yang dibuat semenarik mungkin yang dipadukan dengan bahasa daerah masing-masing khususnya bahasa *ngapak Banyumasan* seperti yang ada dalam akun *TikTok* yang bernama @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva dalam kedua akun tersebut menggunakan bahasa *ngapak Banyumasan*, untuk menjadi ciri khas dalam konten-kontennya. Dalam akun @raflychaniag0 kontennya mengkolaborasikan bahasa *ngapak Banyumasan* dengan bahasa gaul dari Jakarta Selatan, sedangkan pada akun @Desy Genoveva menggunakan bahasa *ngapak* dari Cilacap. Dari kedua akun tersebut muncul hal yang membuat para penonton atau penggemar media sosial *TikTok* mempunyai rasa kepuasan karena kontennya yang unik karena menggunakan bahasa *ngapak Banyumasan*.

Metode

Artikel ini menggunakan Artikel deskriptif kualitatif. Artikel deskriptif kualitatif yaitu Artikel yang hasil temuannya berupa kata-kata secara terperinci tanpa menggunakan prosedur statistik atau analitis yang berbetuk hitungan. Artikel dengan menggunakan kualitatif dengan metode Artikel mengamati konten-konten yang ada pada akun *TikTok* @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva dari kedua akun tersebut mendapatkan data berupa lisan yang ada di konten-konten @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva. Pada akun tersebut terdapat keunikan yaitu menggunakan bahasa ngapak Banyumasan untuk

bahan konten mereka, sehingga terdapat nilai tersendiri pada konten yang dibuat dan membuat pada penonton TikTok tertarik. Penulis menggunakan kedua akun tersebut karena sama-sama menggunakan bahasa ngapak Banyumasan, tetapi kedua akun tersebut memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing, dalam hal konten pada akun @raflychaniag0 atau nama asli pemiliknya adalah Rafly yang menggunakan bahasa ngapak Banyumasan yang dilatar belakangi dengan daerah tinggal Rafli ini berada di Kota Purwokerto, sedangkan @Desy Genoveva menggunakan bahasa ngapak Banyumasan yang dilatar belakangi dengan daerah asalnya yakni di daerah Cilacap.

Pada Artikel ini penulis dalam pengumpulan data dalam Artikel artikel ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik ini sebagai cara yang dianggap sesuai karena sumber data yang digunakan berupa tutur kata lisan dalam bentuk sebuah konten video pada media sosial TikTok. Pada penggunaan teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh konten kreator dalam penuturan mereka pada tiga konten video TikTok, dari konten kreator tiktok ngapak yang diamati dan dianalisis. Teknik analisis dilakukan menggunakan reduksi data untuk menentukan data yang relevan dengan rumusan masalah Artikel. Kemudian melakukan penyajian data dalam bentuk deskripsi singkat untuk menggambarkan hasil dari Artikel sehingga dapat menarik simpulan akhir dari Artikel ini. (Ahdanisa & Fateah, 2024)

Hasil dan Pembahasan

A. Popularitas Bahasa Ngapak Menjadi Identitas Banyumas

Dalam kehidupan sehari-hari kita ini mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur semua kegiatan yang kita lakukan tentunya tidak akan lepas dari komunikasi, yang mana komunikasi ini memiliki unsur penting yakni bahasa, tentunya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa menjadi alat vital atau alat yang paling penting dalam tatanan kehidupan, tentunya memiliki banyak fungsi salah satunya guna menjadi alat untuk mempermudah komunikasi antar manusia. Melalui bahasa manusia satu dengan yang lain dapat berinteraksi baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa dapat memungkinkan manusia untuk menerima dan menyampaikan pengetahuan, gagasan, ide, pendapat serta pengalaman. Bahasa dapat diartikan juga sebagai ekspresi alat komunikasi. Begitupun dengan bahasa *ngapak Banyumasan*, dalam kehidupan masyarakat daerah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap yang memiliki esensial karena bahasa merupakan salah satu kunci untuk masyarakat berinteraksi (Ayu Rahmawati & Prembayun Miji Lestari, 2024).

Dari pendapat seorang ahli bahasa asal negara Belanda, E.Muhlenbeck, menuturkan bahwa bahasa *Jawa Banyumasan* khususnya dialek *Ngapak* sekelompok warga asal suku Kutai Kalimantan Timur, suku tersebut menetap lama di daerah Jawa Tengah dan mendirikan sebuah kerajaan yang dinamakan Kerajaan Galuh Purba. Kerajaan ini yang diyakini sudah didirikan jauh sebelum Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Mataram Islam di lereng Gunung Slamet, kerajaan ini adalah wilayah yang merdeka dan tidak dikuasai oleh kerajaan lain yang lebih besar. Dari kesempatan inilah yang membuat

bahasa *Ngapak* mempunyai nilai otentik yang dalam artian bahasa ini tidak terpengaruh dengan pembaharuan dari bahasa Jawa yang diciptakan oleh Kerajaan Mataram Kuno dan Mataram Islam (Noorsetya et al., 2024).

Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dialek *Ngapak* tidak serta merta langsung berasal dari pendatang atau suku Kutai, akan tetapi dialek *Ngapak* merupakan hasil dari sejarah yang panjang dan perkawinan silang antara dua kerajaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian Barat yang memiliki latar belakang yang sama dan pada akhirnya melahirkan sebuah perpaduan bahasa yang salah satunya adalah dialek *Ngapak* (Noorsetya et al., 2024).

Dalam keseharian masyarakat Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap menggunakan bahasa ngapak sehingga muncul istilah “Ora Ngapak Ora Kepenak” yang memiliki arti “Jika tidak menggunakan bahasa ngapak dalam berkomunikasi dikesehariannya maka mereka masyarakat Banyumas merasa kurang nyaman, karena mereka sudah terbiasa memakai bahasa ngapak sebagai bahasa sehari-hari”.

Menurut Ubed Abdilah dalam bukunya yang di tulis dalam jurnal Artikel (Widyaningsih, 2014) masyarakat Banyumas atau terkenal dengan sebutan *Wong Banyumas* merupakan masyarakat yang mempunyai sebuah karakteristik, ciri khas dan kepribadian yang selalu ditemukan pada masyarakat tertentu sebagai warisan masa lampau leluhurnya, termasuk masyarakat Banyumas.

Pada Artikel ini mengkaji tentang fenomena kebahasaan khususnya fenomena konten kreator yang menggunakan bahas *ngapak Banyumasan*, fenomena ini menjadi bagian dari sosiolinguistik, sosiolinguistik adalah suatu kajian yang menekankan dan mendasarkan pendekatannya pada hal-hal yang berada di luar daripada bahasa, dalam hal yang berkaitan pemakaian bahasa oleh para pelaku konten kreator di lingkup sosial kemasyarakatan. (Mujib, 2009). Konten kreator yang menggunakan bahasa *ngapak Banyumasan* sangat berfokus pada konteks sosial dan situasional yang menjadi latar belakang munculnya ide-ide kreatif guna pembeda dari konten kreator lainnya. Dalam penggunaan bahasa ngapak konten kreator tidak dapat menghindari adanya kosakata dari bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Ngapak untuk menjadi bahan konten sangat berpengaruh pada algoritma sehingga dapat meningkatkan kinerja pada akun *TikTok* tersebut. Aplikasi *TikTok* tidak tersebar hanya dalam satu wilayah saja, akan tetapi pengguna aplikasi *TikTok* dapat mengakses dimana saja dan kapan saja, contohnya apada akun *TikTok* yang bernama @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva.

B. Karakteristik dan Respon Masyarakat Dalam Konten @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva

Pada akun yang dikelola oleh seorang mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman asal Banyumas yang bernama Rafly Chaniago berhasil mempopulerkan bahasa *Ngapak Banyumasan* pada ranah nasional. Dalam konten yang dibuat oleh Rafly terdapat unsur bahasa Ngapak Banyumasan yang dikolaborasikan dengan bahasa gaul Jakarta Selatan. Tampak jelas keunikan yang ada sehingga banyak pengguna *TikTok* yang merasa

terhibur karena konten-konten humornya, karena ketenarannya Rafly seringkali diundang oleh stasiun TV. Rafly juga menjadi *Brand Ambassador* pada sebuah produk minuman yaitu "Teh Desa" Rafly juga mempunyai usaha kopi keliling yang dinamakan "Mlaku Kopi".

Dengan pengikut akun *TikTok*-nya yang sudah sampai 588 ribu *followers* serta jumlah *like* yang sudah mencapai 37,4 juta dari semua konten yang ada. Duta Paksel merupakan julukan yang diperoleh oleh Rafly karena melesatnya konten-konten dengan bahasa Ngapak Jaksel (Jakarta Selatan). Bahasa Paksel adalah kolaborasi dari bahasa daerah asli Rafly yaitu *Ngapak* (Banyumas), dengan bahasa yang sering digunakan oleh pemuda-pemudi di daerah Jakarta Selatan. Paksel dicetuskan oleh Rafly pada postingan kontennya yang mengungkapkan banyak sekali orang yang berasal dari daerah *Ngapak* yang mencampurkan bahasanya dengan bahasa Jaksel (Jakarta Selatan) namun, logat dan pengucapannya masih begitu kental dari bahasa *Ngapak* yang mana itu ciri khas dari bahasa tersebut (*Ngapak*). Dari konten-konten Rafly yang sangat unik saat menggunakan bahasa *Ngapak*, begitupun pada saat mereview orang-orang yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Paksel dapat menjadi titik lucu tersendiri bagi para pengikut Rafly.

Beberapa konten kreator *Ngapak* biasanya lebih jelas dan teratur dalam pengucapannya namun, berbeda dengan @raflychaniag0 yang memadukan variasi dalam berbahasa dan fonologi yang digunakan berbeda dengan konten kreator *Ngapak* lainnya. Ditambah dengan logat *Ngapak* yang sangat sangat kental menambah leksikon dari bahasa tersebut (*Ngapak*) serta dalam pembawaan Rafly dalam kontennya mengucapkan bahasa Paksel secara tegas, jelas dan terus terang tanpa ada keraguan dalam mengucapkan. Berikut merupakan salah satu konten Rafly pada akun @raflychaniag0, dengan tautan: <https://vt.tiktok.com/ZSjCVFB21/> dengan narasi sebagai berikut:

Rafly: "Dina ini gue lagi di Gombong dan gue bertemu paksel hee cocote, jadi ceritane gue lagi maem bakso di Gombong terus dipipir kanan gue itu ada wong sing lagi pacaran kisaran bocah SMA an, awalnya gue biasa bae pas gue ngerungokna dengan detail ternyata kayak bahasanya paksel, dadi ngomong lu gue lu gue tapi logat Gombong logat ngapake buket banget jadi itu posisinya cewenya lagi cekikikan sama hapenya lagi liatin hapenya sambil ngguya ngguyu ndoak ndoak, mungkin cowone perhatian makane ngomong kaya yang kalo makan itu ngomongnya yang ya mbh yanglek mbh kuyang gue ga ngerti intinya kaya yang kalo maem itu jangan sambil ketawa-ketawa nanti lu keloloden, keloloden hee cocotee cocotee astaghfirullhal'adzim ndiana konotasi elu gue keloloden yaa cocotee laahh terus cowonya lanjut ngomong lu kalo ketawa-ketawa lagi sambil makan itu setan tuh tambah seneng buat lu bikin keloloden terus cewene semaur kaya gini, lu mah ga boleh kaya gitu itu tuh namanya tuh ora ilok hee cocotee mata lu gue colok lu gelem maksudnya kaya ora ilok hoo lu gue bandem cilok telung grobag lu gelem, terus yang bikin gue esmosi esteler esdoger itu pas cowonya ngomong ya terserah lu kalo lu ga percaya, intinya gue udah ngingetin yaa, intinya kalo lu keleston belis lu jangan nyalahin gue yaa, keleston belis hee cocotee ndiana keleston belis lu gue kelbon belis hooalah tak sikut rai lu tapi ya gapapalah, hepikimono! Gue bangga banget sama Gombong, salam paksel"

Arti Bahasa Indonesia dari konten tersebut

Rafly: "Hari ini gue lagi di Gombong dan gue bertemu *paksel* hee cocote, jadi ceritanya gue lagi makan bakso di Gombong terus di sebelah kanan gue itu ada orang yang lagi pacaran kisaran anak SMAAn awalnya gue biasa aja, pas gue mendengarkan dengan detail ternyata seperti bahasa paksel, jadi bicara lu gue lu gue tapi logat Gombong logat *Ngapak*nya kental banget jadi itu posisinya cewenya lagi cekikikan sama Hp nya

sambil ketawa-ketawa mungkin cowonya perhatian makanya bicara seperti yang kalo makan itu ngomongnya yang ngga tahu yanglek ngga tau kuyang gue ngga tahu kaya intinya yang kalo makan itu jangan sambil ketawa-ketawa nanti kamu tersedak hee cocote cocote Astaghfirullah' dzim mana ada konotasi lu gue tersedak yaa cocote lah terus cowonya lanjut bicara lu kalo ketawa-ketawa sambil makan itu setan tuh tambah seneng buat lu bikin tersedak terus cewenya membalas seperti ini, lu mah ga boleh seperti itu itu tuh namanya tuh ngga wajar hee cocote mata lu gue colok lu mau maksudnya kaya ga wajar hoo lu gue lempar cilok tiga gerobag lu mau, terus yang bikin gue emosi es teler es doger itu pas cowonya bilang ya terserah kalau lu ga percaya, intinya gue sudah mengingatkan yaa intinya kalau lu kemasukan setan lu jangan menyalahkan gue yaa, kemasukan setan hee cocote, mana ada kemasukan setan lu gue hooalah tak gampar muka lu tapi yaa gapapalah, happy kimono!, gue bangga banget sama Gombong salam paksel". Dari salah satu konten Rafly tersebut berikut adalah komentar dari para penonton video konten Rafly:

@|:ndoak ndoak sih artine apa? kok ghua ra ngerti 🤔

@anisah.nk:Thanks bang GHUA NGAKAK SAMPE NJENKANG 🤔👍👍

@xy:garaaa" mas raply guaa ngomong e sengaja tk cmpur" , misal "guaa mw madang 🤔"

batir²gua juga ddi mlh melu² gua" 🤔

@arumpuspitar:Sumpah ngakak 🤔🤔

@□:nangis bgt kebumen dah mulai ada paksel 🤔

Dapat dilihat dari konten Rafly tersebut bisa membuat para penontonya merasa terhibur, tidak hanya terhibur penonton juga terpengaruh oleh gaya bahasa paksel tersebut. Dari konten Rafly tampak memberikan dampak meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa *Ngapak Banyumasan* menjadi populer meskipun sudah dikolaborasikan oleh bahasa Jakarta Selatan. Namun, pandangan lain ada juga yang menganggap bahwa bahasa paksel dapat membuat seseorang merasa kurang cocok atau tepat dikarenakan takutnya direview oleh Rafly paksel dalam kontennya. Kosakata yang terlintas spontan dari seorang Rafly menjadi daya tarik tersendiri, contohnya pada kata "cocote" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah "mulutnya" bahasa yang cukup kasar tetapi dibungkus dengan lelucon-lelucon yang dibuat oleh Rafly membuktikan bahwa bahasa Ngapak adalah bahasa yang dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat khususnya generasi Z yang sudah pernah menonton video *TikTok* Rafly.

Selain konten kreator Rafly, ada pun konten kreator lain yang memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan bahasa *Ngapak* dalam membuat konten, pada akun *TikTok* yang bernama @Desy Genoveva atau nama asli pemilik akun tersebut adalah Maria Genoveva Natalia Desy Purnamasari Gunawan, dalam jejak karirnya Desy ini merupakan salah satu anggota *Girl Band* JKT48 dari generasi ketiga JKT48. Pada saat ini Desy menjadi seorang konten kreator pada akun *TikTok* @Desy Genoveva yang memiliki *followers* sebanyak 576,6 ribu dan memiliki *like* postingan sebanyak 11,3 juta.

Konten yang dibuat oleh Desy dalam akun *TikTok*-nya @Desy Genoveva ini berbeda dengan Rafly yang memadukan dua bahasa, sedangkan Desy ini hanya

menggunakan bahasa Jawa *Ngapak* saja namun bahasa *Ngapak* yang digunakan oleh Desy ini *Ngapak* yang lebih menuju pada daerah asalnya yakni *Ngapak* dari Cilacap. Perbedaan antara bahasa *Ngapak* Banyumasan dengan *Ngapak* Cilacap sebenarnya tidak jauh berbeda dialektanya namun tetap akan ada perbedaan dalam penggunaan kosakata, misalnya kata "*Mbarang*" dalam *Ngapak* Banyumas yang berarti dalam bahasa Indonesia yang berarti "*Sekalian*", namun dalam *Ngapak* orang Cilacap berbeda dalam pengucapannya yakni "*Mbireng*" namun maknanya sama dalam bahasa Indonesia.

Karakteristik konten Desy lebih interaktif dengan *followers*-nya, konten milik Desy ini lebih mengedukasi atau memberikan pengetahuan terkait kosakata *Ngapak* seperti contohnya pada konten dengan tautan: <https://vt.tiktok.com/ZSjCCyUxX/>

Desy: "*Nek ko pancen wong ngapak nyong arep takonlah, nek kesusu kue artine apasih?, jajal dikomen ya ngapake sekang endi karo artine apa?*"

Arti Bahasa Indonesia dari konten tersebut

Desy: "*Kalo kamu asli orang Ngapak, aku mau tanyalah, kalo kesusu itu artinya apasih?, coba dikomen ya Ngapak-nya darimana sama artinya apa?*"

Jawaban dari beberapa komentator pada konten Desy yang menanyakan kosakata tersebut sebagai berikut:

@eza.mis8:buru2 kie wong Gombang stasiun desane wanakriyo

@pikkk [👉]:Aja buru buru, cilacap kieh 😊

@Evhy YulLi YulLiana:kedagar dagar nek ng purwokerto mbak desi 😊

@Neng Tatha:gugup.. buru buru (ngapak purbalingga?) yu

@saliro:Aja gugupen asli banjarnegara

@mohakil925:aja keburu2,aku wong ngapak tegal

Contoh konten Desy yang lainnya dengan tautan: <https://vt.tiktok.com/ZSjCXRXov/>

Desy: "*Bahasa ngapaknya sendawa adalah antob, antob contoh katanya kaya gini*"

Cerita dalam konten Desy:

Orang 1: "*Geh jajal keroki nyonglah nyong ketone masuk angin kie*"

Orang 2: "*Emange nyong arep dinei duit pira*"

Orang 1: "*Wis gampanglah pokoke ngasi nyong antob kie angine metu yuh*"

Arti Bahasa Indonesia dari konten tersebut

Desy: "*Bahasa Ngapaknya sendawa adalah antob, antob contoh katanya seperti ini*" Orang

1: "*Coba kerokin akulah aku keliatannya masuk angin nih*"

Orang 2: "*Memangnya aku mau dikasih uang berapa?*"

Orang 1: "*Udah itu mudah intinya sampai aku antob ini anginnya keluar yuk*"

Jawaban dari beberapa komentator pada konten Desy yang menanyakan kosakata tersebut sebagai berikut:

@simin part:nang banyumas atob mb..n nya d hpus

@Gawaseda_Gaming:gudu nganggo hurup "g" Antog 😊

@H:neng Tegal "andog"

@Berlian citra:NK Bumiayu atob 🙏

@Angus setiawan:nek.kebumen atob ,,ira nganggo N,

@safiraajaaa🙏:sama di daerah ku juga kalo sendawa itu antob

Dari sekian banyaknya konten yang dibuat oleh Desy, contoh di atas adalah sebagai sampel konten Desy yang interaktif dengan *followers*-nya, serta sebagai bukti bahwa bahasa Ngapak dalam setiap daerah atau wilayah pasti memiliki sedikit perbedaan.

Dapat dilihat dari segi kekhasan gaya bahasa yang digunakan antara @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva pastinya terlihat perbedaan dari akun @raflychaniag0 memiliki cara tersendiri dengan bahasa *ngapak Banyumasan* tersebut untuk mempopulerkannya. Personal Branding yang dilakukan Rafly sangat relevan karena dapat memanfaatkan budaya bahasa daerah yang ada untuk mengembangkan dirinya dan dapat mengangkat budaya bahasa *Ngapak Banyumasan* lebih dikenal oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Sedangkan Desy Genoveva sudah terlebih dahulu dikenal karena awal merupakan anggota *Girl Band JKT48*. Setelah Desy Genoveva tidak aktif lagi dalam *Girl Band JKT48*, Desy mulai aktif menjadi konten kreator di *platform Tik Tok*-nya. Latar belakang yang membawanya terinspirasi untuk menggunakan bahasa *Ngapak* untuk menjadi bahan konten sangat berpengaruh pada akun *Tik Tok*-nya karena penggunaan bahasa *Ngapak* menjadikannya lebih populer. Hal ini juga bisa mendorong bahasa *Ngapak* menjadi lebih dikenal oleh masyarakat.

C. Persepsi dan Stereotip Bahasa Ngapak Banyumasan

Munculnya persepsi terkait identitas kultural secara langsung dan tidak langsung akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asalnya khususnya masyarakat *Ngapak* persepsi identitas kultural masyarakat Banyumasan sangat peka terhadap identitas yang ada pada bahasa *Ngapak Banyumasan*. Menurut M. Ainul Yaqin, dialek *Ngapak* adalah suatu bahasa dari ribuan bahasa dalam geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pastinya berbeda dari segi gaya bahasa ciri-ciri yang keras, lugas dan cepat pengucapannya yang dikarenakan kehidupan masyarakat pesisir pantai yang mana penduduknya keras, seperti suasana pantai yang panas, ciri-ciri tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penduduk di wilayah tersebut (Suswandari, 2017). Hal tersebut menjadikan persepsi dan stereotip orang-orang kepada dialek *Ngapak*, yang memiliki penilaian yang positif dan negatif. Dengan adanya konten kreator dapat meningkatkan dan timbulnya persepsi dan stereotip masyarakat dengan cara konten kreator tersebut menggunakan dan mengenalkan dialek *Ngapak*. Dalam proses stereotip pastinya ada kejadian-kejadian yang terbentuk dilingkungan budaya dan sosial dalam masyarakat Indonesia, contoh kejadian yang terjadi karena masih menggunakan bahasa *Ngapak Banyumasan* jika bertutur dianggap orang yang masih tradisional. Persepsi yang mempunyai sebagai dialek yang mempunyai sifat humor, aneh mungkin pantas dipakai oleh masyarakat kelas sosial bawah dan bisa digunakan untuk bahan lawakan sehari-hari. Dialek Banyumasan atau yang biasa disebut sebagai

penginyongan dikhawatirkan bisa punah dikarenakan sekarang banyak mereka yang merasa minder untuk menjadikan bahasa *Ngapak* sebagai bahasa sehari-hari (*Mas Medok* ., n.d.).

Pandangan yang terjadi karena adanya identitas bahasa *Ngapak Banyumasan* yang mengarah pada peran yang diambil oleh bahasa *Ngapak Banyumasan* dalam kehidupan bermasyarakat. *Ngapak Banyumasan* dalam hal ini amat sangat bisa untuk menjadikan kekuatan persatuan dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama dari segi etnis, budaya dan bahasa menjadi satu kesatuan yang bermasyarakat. Haugen berpendapat bahwa bahasa manusia akan berubah apabila para pemakai bahasa tersebut secara geografis wilayah dari kelompok induk. Sedangkan sebaliknya selama pengguna bahasa *Ngapak* masih tetap tinggal pada tempat yang sama maka mereka akan lebih mempertahankan dengan menggunakan bahasa yang sama pula. Kejadian pada masa lalu yang merupakan sebuah stereotip telah dibangun sebelumnya. Stereotip yang telah ada akan menimbulkan persepsi-persepsi dikalangan masyarakat pengguna bahasa *Ngapak* dan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa *Ngapak* semua itu akan mempengaruhi konstruksi dialek *Ngapak Banyumasan* yang digunakan (Suswandari, 2017).

D. Pengaruh Media Sosial

Media sosial mengajak siapapun yang ingin terjun dengan memberikan *feedback* secara umum memberi komentar secara terbuka serta turut memberi informasi dengan tempo waktu yang cepat dan secara tidak terbatas. Di media sosial tidak bisa dipungkiri yang pada awalnya seseorang tidak dikenal oleh siapa-siapa menjadi orang yang terkenal. Media sosial memberikan kesempatan kepada seluruh elemen manusia yang mau berusaha untuk membangun citra di media sosial dalam konteks hal positif yang menghasilkan.(Putri et al., 2016)

Media sosial khususnya *platform TikTok* sebagai alat untuk mengulik topik-topik konten yang diunggah sangat diminati diseluruh dunia. Semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa menggunakan media sosial khususnya *platform TikTok* sebagai salah satu cara untuk menghibur diri dan untuk menghubungkan suatu komunikasi, dilihat dari kemudahan untuk mengakses internet khususnya konten-konten pada *platform TikTok* menjadikan nilai positif tersendiri bagi para penggunanya. Cepatnya perkembangan media sosial pada akhir-akhir ini menjadikan media sosial tidak hanya dapat memberikan informasi tetapi media sosial juga dapat digunakan untuk masyarakat sebagai alat penunjang yang baik untuk meningkatkan identitas atau pencitraan yang seringkali disebut dengan *branding*.

Ide-ide kreatif yang digunakan dengan bijak akan menimbulkan manfaat media cara maksimal. Dalam penerapan konten-konten pada *platform TikTok* dikemas sekreatif mungkin guna menarik para penggunanya agar bisa menjadi ajang kompetisi guna meningkatkan *branding* diri konten kreator menggunakan cara seperti akun *TikTok* @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva yang mana pada akun tersebut memanfaatkan budaya bahasa yang ada pada daerahnya masing-masing. Semua hal yang ada dapat dikembangkan melalui media sosial ini mulai dari konten humoris, edukasi, informasi dan lain sebagainya agar penggunaan media sosial berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Dwi Puji Rahayu, 2014).

Penutup

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa populernya bahasa Ngapak Banyumasan dikalangan konten kreator ini dilatar belakangi dengan lingkungan pada kreatornya atau si pemiliki akun TikTok ini yakni @raflychaniag0 dan @Desy Genoveva, dari kedua akun tersebut mereka merupakan orang yang berasal dari daerah Banyumas yang mana pada kesehariannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Ngapak. Perkembangan zaman ini menghadirkan media sosial sebagai alat untuk menjembatani antara hal atau ide yang kita peroleh dengan popularitas yang akan kita dapat. Pandangan masyarakat terhadap kemajuan budaya bahasa daerah Banyumas sangat menjadikan proses stereotip dan persepsi positif untuk meningkatkan popularitas dari bahasa daerah tersebut. Respon masyarakat terhadap konten-konten yang menggunakan bahasa daerah Banyumasan sangatlah bervariasi, ada yang merasa terhibur oleh konten yang disajikan karena kontennya mengandung unsur humor atau candaan dan ada juga yang terinspirasi untuk mengikuti terjun dalam dunia kreator.

Daftar Pustaka

- Dwi Puji Rahayu. (2014). Topik Pembicaraan dan Fungsi Bahasa Dalam Akun Twitter “@iniPurwokerto”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahdanisa, A., & Fateah, N. (2024). Teknik Penciptaan dan Fungsi Humor Bahasa Jawa Ngapak pada Akun Tiktok @ nanalbaliklagi , @ rofiqkompak1 , dan. 10(4), 3590–3607.
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Artikel Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82.
<https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.940>
- Ayu Rahmawati, & Prembayun Miji Lestari. (2024). Pendakwah Berbahasa Jawa Ngapak dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni pada Channel Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2080–2096.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3679>
- Isrofiah Laela Khasanah, & Heri Kurnia. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 43–53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.7135>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mas Medok . (n.d.).
- Mujib, A. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 141.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). Jurnal kultur. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176–188.
- Pawestri, A. G. (2020). Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24791
- Purwaningrum, P. W. (2018). Perubahan Fonem pada Bahasa Jawa ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 21–28.
<https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3857>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Artikel Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Dani, G., Rahayu, S., Anggraini, G. F., Unpatti, P. P., Bahasa, P., Upi, D., Upi, P., Siliwangi, P. I., & Unila, P. (2022). Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 69–76.
- Suswandari, M. (2017). Konstruksi Dialek Banyumasan Di Universitas Sebelas Maret. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 257–267.
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i3.57>
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan mentalitas orang Banyumas: Tinjauan dari perspektif filsafat bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, II(2), 186–200.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Artikel*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional 1990. Jakarta. PT. Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Kotler, Philip. (1997). *Manajemen pemasaran: Analisis, perencanaan, implementasi* (Hendra Teguh & Ronny Antonius Rusli, Penerjemah.). Jakarta: Prenhallindo.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Artikel:

Kuncoro, T. (1996). *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, MG. (2001). *isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.